



Eksistensi Budaya Tea Bel (Pela Gandung) Dalam Kehidupan Suku Kei Di Kabupaten Maluku Tenggara

Kayus Jamlean
STIKes Maluku Husada

Korespondensi penulis : Kayusjamlean5@gmail.com

Abstract. Culture is a national identity that must be respected and maintained and needs to be preserved so that culture is not lost and becomes a legacy for our children and grandchildren. Of course, this is the responsibility of the younger generation to preserve this culture. This is because culture is one of the identities of a country. As human civilization progresses today, the threat of globalization to the existence of the country's identity can be assessed from the increasing erosion of traditional culture among society, especially the younger generation.

Keywords: Cultural Existence, Tea Bel (Pela Gandung), Kei Tribe Life

Abstrak. Budaya merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar kebudayaan itu tidak hilang dan menjadi warisan untuk anak cucu kita, tentunya ini menjadi tanggung jawab para generasi muda untuk melestarikan kebudayaan tersebut. Hal ini dikarenakan budaya merupakan salah satu identitas suatu Negara. Seiring berjalannya kemajuan peradaban manusia saat ini, ancaman globalisasi terhadap eksistensi identitas Negara tersebut bias dinilai dari semakin terkikisnya budaya tradisional dikalangan masyarakat khususnya generasi muda.

Kata Kunci : Eksistensi Budaya, Tea Bel (Pela Gandung), Kehidupan Suku Kei

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia termasuk bangsa yang masyarakatnya majemuk. Kemajemukan itu ditandai dengan keragaman suku, agama, bahasa dan budaya. Secara historis, kemajemukan tersebut telah lama ada berabad-abad ampau dan menjadi khasanah budaya yang sangat dibanggakan. Dengan keragaman tersebut tentu dapat memberikan harapan kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang dalam ikatan-ikatan yang bersandar pada tradisi dan budaya yang ditetapkan dalam hukum adat yang sekaligus menjadi norma yang perlu ditaati dalam mengatur kehidupan masyarakat baik itu secara individu maupun berkelompok. Menurut Hofstede (2019), Indonesiadikategorikan sebagai negara dengan nilai-nilai kolektif. Walaupun beragam budaya dan etnis, secara umum memang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal di Indonesia mengandung nilai kolektifisme.

Maluku dikenal dengan sebutan Provinsi seribu pulau memiliki beragam adat dan budaya. Keberadaan adat dan budaya tersebut melekat dan mengikat masyarakatnya dalam berbagai dimensi kehidupan baik sosio-budaya maupun agama. Salah satu kepulauan

yang masuk dalam gugusan seribu pulau itu adalah kepulauan Kei. Kepulauan Kei terletak antara 60 lintang selatan dan 1330 bujur timur letaknya membujur dari utara ke selatan, dengan batas-batasnya adalah di sebelah utara berbatasan dengan Papua bagian selatan, di sebelah selatan berbatasan dengan Kepulauan Tanimbar, di sebelah timur berbatasan dengan kepulauan Aru dan di sebelah barat berbatasan dengan Laut Banda.

Tidak akan ada sebuah entitas bangsa dan Negara yang bernama Indonesia, jika tidak ada kemajemukan (Azymardi Azha;2019). Kemajemukan dipahami sebagai hal yang tidak boleh terabaikan dalam kehidupan manusia. Kemajemukan masyarakat di Kepulauan Maluku adalah sebuah kenyataan yang dimiliki oleh masyarakat Maluku. Di kepulauan Maluku ada mekanisme kultural yang dikenal dengan Pela Gandong. Pela gandong merupakan tradisi persaudaraan seluruh masyarakat Maluku secara adat pada masa lampau. Masyarakat Maluku mengakui dan meyakini bahwa pela adalah ikatan untuk selamanya, sedangkan gandong merupakan ikatan persaudaraan dalam pertalian darah antara satu negeri dengan negeri yang lainnya yang terpisah secara historis.

Masyarakat di kepulauan Kei merupakan salah satu dari sekian banyak daerah yang juga memegang teguh pada Tradisi Pela Gandong. Namun hal menarik lain adalah masyarakat Kei sendiri selain memiliki hukum adat yang disebut dengan hukum adat Larvul Ngabal juga memiliki falsafah hidup dan budaya yang mengatur kehidupan mereka sendiri. Sehingga mereka bisa hidup rukun antara satu sama lain. Falsafah tersebut adalah Ain Ni Ain (dalam arti lain disebut pelagandong) yang diyakini sebagian besar masyarakat Kei sebagai falsafah yang dapat menciptakan kerukunan bagi kehidupan masyarakat di kepulauan Kei.

Penghormatan terhadap keberagaman di kepulauan Kei sendiri termanifestasikan dalam beragam ekspresi, tradisi, maupun hukum adat yang berlaku yang tertuang dalam hukum adat tertinggi yakni Larvul Ngabal. Kata Larvul gabal secara etimologis berasal dari kata Larvul dan Ngabal. Laaryaitu: ‘darah’ dan Vul yaitu ‘merah’, jadi Larvul ialah ‘darah merah’. Sedangkan Ngabal berasal dari kata Nga-nga dalam bahasa Kei yang berarti ‘tombak’ dan kata Balyaitu ‘Bali’, jadi Ngabal ialah ‘tombak dari Bali’. Dalam filsafat Kei, Larvul berarti hukum yang tegas atau merah sedangkan Ngabal berarti hukum yang memaksa dengan kekerasan. Dengan demikian, Larvul Ngabal berarti hukum yang tegas dan memaksa. Makna etimologis itu menunjukkan pandangan orang Kei tentang perlunya pemberlakuan suatu hukum secara tegas, yang memaksa, dan dapat mengikat semua hukum lokal yang berada di tanah Kei.

Hukum adat Larvul Ngabal berisi pasal-pasal mengenai norma-norma hidup serta cara bertingka laku yang baik. Selain itu, hukumadat tersebut juga mengandung konsepsi mendalam mengenai kehidupan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta hubungan antara manusiadengan alam. Keseluruhan isi hukum adat Larvul Ngabal tersebut bertujuan untuk mengikat masyarakat Kei agar dapat hidup dengan damai dan tenteram. Hukum Larvul Ngabal dan falsafah Ain Ni Ain saling berkaitan karena berhasil dipakai untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di Kepulauan Kei sehingga memiliki pengaruh yang semakin kuat dalam menciptakan kerukunan pela gandong di Kepulauan Kei.

Hukum adat Larvul Ngabal yangmengatur kehidupan masyarakat Kei, terdapat beberapa falsafah yang menjadi tradisi persaudaraan dipulau Kei yang terbagi menjadi tiga nilai perekat, yaitu:

1. Falsafah “Ain Ni Ain Hira Ni Fo Hira Ni It Did Fo It Did”,yang diartikan sebagai bentuk persaudaraan;
2. Falsafah “Vuut Ain Mehe Ni Ngivun, Manut Ain Mehe Ni Tilur”,yang berarti bahwa semua orang Kei berasal dari satu keturunan yang sama;dan
3. Falsafah“Foing Fo Kut Fauw Fo Banglu”,nilai Foing Fo Kut ini memiliki arti mengumpulkan beberapa mayang kelapa kemudian diikat menjadi satu dengan tujuan memperoleh hasil pembakaran yang menghasilka cahaya untuk menerangi kehidupan. Sedangkan nilai Fauw Fo Banglu memiliki artinya kemampuan untuk menciptakan “peluru” untuk dapat membentengi diri dalam menghadapi serangan; oleh karena itu Foing Fo Kut Fauw Fo Banglu dapat juga diartikan sebagai bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.

Dari ketiga falsafah tersebut penelitian ini lebih difokuskan pada falsafah Ain Ni Ain (ikatan pela gandong) meskipun ketiga falsafah tersebut memiliki makna yang sama mengenai persaudaraan dalam kerukunan, Ain Ni Ain yang kerap digunakan sebagai falsafah dalam mewujudkan suasana rukun dalam kehidupan masyarakat Kei. Ain Ni Ain yang tertuang dalam hokum Larvul Ngabal kerap dipakai dalam menyelesaikan konflik antar masyarakta yang pernah terjadi di Kepulauan Kei. Bentuk kearifan lokal ini telah membentuk sensivitas yang tinggi dikalangan masyarakat kei serta suasana hidup saling menolong dalam berbagai hal merupakan implementasi dari nilai persaudaraan yang muncul dari sistem dan semangat budaya Ain Ni Ain yangmenjadi nilai dasar hidup bersama bagi

masyarakat Kei. Kenyataan kemajemukan ini terus dihargai sebagai warisan leluhur dari generasi ke generasi.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif-interpretatif dengan pendekatan studi kasus. Ciri khas penelitian studi kasus adalah penggunaan berbagai sumber data, suatu strategi yang juga meningkatkan kredibilitas data. Sumber data potensial dapat mencakup, tetapi tidak terbatas pada: dokumentasi, catatan arsip, wawancara, artefak fisik, pengamatan langsung, dan observasi partisipan. Unik dibandingkan dengan pendekatan kualitatif lainnya, dalam penelitian studi kasus, peneliti dapat mengumpulkan dan mengintegrasikan data survei kuantitatif, yang memfasilitasi pencapaian pemahaman holistik dari fenomena yang sedang dipelajari. Dalam studi kasus, data dari berbagai sumber ini kemudian digabungkan dalam proses analisis daripada ditangani secara individual. Setiap sumber data adalah satu bagian dari "teka-teki," dengan masing-masing bagian berkontribusi pada pemahaman peneliti tentang keseluruhan fenomena.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi-partisipasi, kajian pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur pelaksanaan penelitian kualitatif studi kasus:

1. Pertama, para peneliti menentukan terlebih dahulu apakah pendekatan studi kasus sudah tepat untuk mempelajari masalah risetnya.
2. Kedua, para peneliti perlu mengidentifikasi kasus atau beberapa kasus mereka. Kasus ini apakah melibatkan satu individu, beberapa individu, sebuah program, suatu peristiwa, atau suatu aktivitas.
3. Ketiga, pengumpulan data meluas mengambil beragam sumber informasi. Seperti, cara observasi-partisipasi, kajian pustaka, wawancara, dan dokumentasi.
4. Keempat, tipe analisis data ini berupa analisis holistik atau analisis melekat.
5. Kelima, tahapan penafsiran, peneliti melaporkan makna dari kasus tersebut, apakah kasus instrumental atau kasus intrinsik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal mula pela baik bentuk, sifat, isi dan tatalaku ialah dari adanya kehidupan sosial yang berkembang di masyarakat Nunusaku di Pulau Seram (Lokollo et al, 2017). Perkembangan sosial masyarakat saat itu baik akibat penambahan jumlah penduduk, dasar dan cara rumpun Patasiwa dan Patalima berpenampilan ataupun berbahasa mengakibatkan

perpecahan masyarakat Nunusaku dan mendorong terjadinya eksodus, selain ke arah timur dan barat Pulau Nusa Ina itu sendiri (Pulau Seram), juga ke arah Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease. Dieter Bartels (dalam Uneputty, 2016) mengemukakan bahwa eksodus ini juga didorong oleh invasi orang-orang Barat khususnya Belanda yang berhasil melakukan politik *divide at impera*. Selanjutnya peristiwa yang terjadi selama invasi Belanda (Uneputy, 1996) dimana ada bantuan yang diberikan satu negeri kepada negeri lainnya menjadi dasar dari suatu ikatan persekutuan *pela*, misalnya; bantuan yang diberikan dari berbagai negeri kepada Pattimura pada saat perang Pattimura ataupun kisah tentang *hong* *tochten* (pelayaran *hong*) dimana VOC mengerahkan armada kora-kora Bumi Putera yang diambil dari desa-desa tertentu di Pulau Ambon yang banyak ditolong warga desa Pulau Seram pada saat kehilangan arah. Sejalan dengan yang diungkapkan Sahusilawane (2014) bahwa pada masa penjajahan terutama di abad 17 dan 18 banyak negeri saling angkat *pela* dengan tujuan untuk saling membantu menghadapi perang melawan Belanda. Sebagai contoh (Sahusilawane, 2004) Uli Hatuhaha di Pulau Haruku yang terdiri dari lima negeri masing-masing Pelau, kabau, Rohomoni, Kailolo, dan Hulaliu yang penduduknya beragama Islam (kecuali Hulaliu) bersama-sama dengan Kimelaha Leliato penguasa Ternate di jazirah Huamoal Seram Barat berperang melawan Belanda tahun 1637. Uli Hatuhaha mendapat bantuan dari negeri-negeri yang lain. Walaupun pada akhirnya perang itu dimenangkan oleh Belanda, tetapi setelah perang Uli Hatuhaha membuat atau angkat *pela* dengan pihak-pihak yang membantunya, yaitu dengan negeri Tuhaha di pulau Saparua, Oma di pulau Haruku dan Tihulale di pulau Seram. Suatu hal yang menarik di sini adalah pihak-pihak yang membantu Hatuhaha adalah negeri-negeri yang penduduknya bergama Kristen. Kadang-kadang insiden atau akibat suatu bencana tertentu dapat pula membuat orang atau negeri membuat ikatan *pela*. Ketika terjadi bencana gempa bumi atau dikenal dengan istilah tanah goyang di negeri Elpaputih di Seram Selatan, banyak orang Ihamahu dari Pulau Saparua yang sedang mengusahakan kayu untuk membangun gereja yang menjadi korban di laut. Ada sebagian yang selamat dan ditolong oleh orang-orang di negeri Amahai yang kemudian membantu menyelesaikan pembangunan gedung gereja. Sebagai tanda adanya pertolongan dari negeri Amahai maka diadakanlah ikatan *pela* antara negeri Ihamahu di Pulau Saparua dan negeri Amahai di Pulau Seram (Sahusilawane, 2004).

Kreitner dan Kinicki (2014) mengungkapkan bahwa proses budaya mempengaruhi perilaku organisasi antara lain dengan cara karyawan membawa budaya mereka ke tempat kerja dalam bentuk kebiasaan dan bahasa yang juga mempengaruhi nilai-nilai individu, etika, sikap, anggapan, dan harapan. Sejalan dengan pendapat Hofstede (1991)

yang menunjukkan bahwa budaya sebagai program mental pada sekelompok orang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dari orang-orang dalam kelompok tersebut. “Pela gandong” merupakan proses budaya sehingga dapat mempengaruhi kepribadian dan nilai-nilai individu seseorang di tempat kerjanya. Sistem kekerabatan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai pela gandong menurut Uneputty (1996) telah mampu membentuk jati diri manusia Maluku apa yang disebut *common sence of belonging* (rasa kebersamaan), *common sence of unity* (rasa persatuan dan kesatuan), *common sense of responsibility* (rasa tanggung jawab). Nilai-nilai inilah yang diharapkan mampu mempengaruhi perilaku individu di tempat kerjanya. Dalam falsafah Ain Ni Ain tidak dimaknai secara sempit hanya berdasarkan hubungan darah, tetapi dimaknai secara luas baik itu hubungan karena tetangga maupun sampai kepada hubungan karena sama-sama mendiami Kepulauan Kei, keseluruhan hubungan itulah yang membuat masyarakat Kei menganggap bahwa mereka semua bersaudara yang hubungan itu kemudian semakin kuat karena diikat oleh falsafah AinNiAin. Kehidupan sosial masyarakat Kei yang terlihat kompak dan rukun selain mendeskripsikan hidup dalam kemasyarakatan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, juga membuktikan bahwa masyarakat Kei dapat hidup damai, saling menghargai, serta menghormati satu sama lain disebabkan juga karena masyarakat tetap berpegang teguh kepada budaya dan adat-istiadat yang ada di Kepulauan Kei karena mereka meyakini bahwa nilai-nilai luhur sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut dapat dilihat dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Kei, budaya saling menolong (Yel Lim) dan kerjasama (Maren) yang selalu diterapkan oleh masyarakat Kei dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terlihat langsung pada acara keagamaan Pesparani Katolik di Kepulauan Kei khususnya di Kota Tual yang berlangsung pada bulan September 2022 seluruh masyarakat Kei berbondong-bondong dalam mempersiapkan kegiatan tersebut dimulai dari pembuatan panggung, penjemputan, sampai bertanggungjawab atas konsumsi dari semua kontingen dilakukan berlandaskan persaudaraan Ain Ni Ain tanpa memandang agama dan suku pada saat itu Masyarakat di Kepulauan Kei khususnya di kota Tual meyakini bahwa hubungan yang mereka miliki tidak hanya sekedar hubungan sosial biasa sesama manusia, tetapi masyarakat Kei meyakini lebih dari itu bahwa mereka semua merupakan satu saudara. Dalam kenyataannya, paham orang Kei mengenai ‘keluarga’ tidak hanya sebatas ‘keluarga batih’ (ayah, ibu, dan anak) melainkan selalu ‘keluarga luas’ (*extended family*) yang mencakup keluarga dari marga ibumaupun keluarga dari marga ayah. Perjumpaan antara orang-orang Kei baik dipulau Kei

ataupun di negeri rantau, umumnya mengalami transformasi menjadi pertemuan keluarga walaupun tidak memiliki pertalian sedarah secara langsung.

Orang Kei juga memiliki kecenderungan dengan segera mencari tahu asal-usul keluarga, walaupun secara langsung tidak ada hubungan darah tetapi pencarian ala orang Kei akan berakhir dengan spontanitas untuk saling menyapa.

Sebagai “bapa”, “mama”, “om”, “bibi”, “kemenakan”, “cucu”, dan lain sebagainya. Sehingga secara tidak langsung sapaan-sapaan tersebut langsung mendudukan seseorang dalam struktur hierarkis familial di mana pihak A dan B menerima dan saling mengakui satu sama lain sebagai saudara dalam arti yang sebenar-benarnya (Armada Riyanto:2015). Persaudaraan sebagai landasan dasar nilai-nilai Ain Ni Ain juga memiliki kesan bahwa orang tua terdahulu ingin mengingatkan kepada generasi selanjutnya bahwa bekal hidup orang Kei ialah kasih persaudaraan, jadi hidup sebagai orang bersaudara di tanah Kei menjadi legasi yang harus dipelihara dan diturunkan dari generasi ke generasi di Kepulauan Kei.

Terlepas dari sikap patuh masyarakat Kei terhadap falsafah Ain Ni Ain, masyarakat Kei tidak mengetahui dengan pasti kapan falsafah ini tumbuh dan berkembang disebabkan karena budaya masyarakat Kei dari segi literasi hanya mengenal budaya lisan jadi pewarisan sejarah dari generasi ke generasi dilakukan secara lisan dan tidak tertulis, sampai saat ini dari para tetua hingga generasi muda kesulitan untuk memastikan kapan falsafah Ain Ni Ain ini mulai tumbuh dan berkembang. Namun seiring berkembangnya waktu dan peradaban di Kei, falsafah Ain Ni Ain diyakini sudah tumbuh dan berkembang sejak lama dari generasi-generasi sebelumnya dan jika diperkirakan maka falsafah ini berumursama dengan peradaban Kei itu sendiri.

Persaudaraan sebagai landasan dasar Ain Ni Ain membuktikan bahwa masyarakat Kei sejak dahulu sangat menghargai hubungan sesama manusia karena beranggapan bahwa menjalin hubungan persaudaraan merupakan hal yang sangat penting dan karena hal itu bertujuan baik agar kehidupan masyarakat Kei tetap berlangsung dengan damai sampai kepada generasi berikutnya. Wilayah Kepulauan Kei mempunyai tradisi hukum dan kebudayaan yang kokoh yang bertumpu pada masyarakat Kei sendiri dalam sejarahnya yang panjang. Adat secara signifikan mengandung unsur-unsur yang berperan penting dalam menciptakan ketertiban sosial dalam suatu masyarakat. Makna kerukunan di sini merujuk pada segala hal yang ada dan terjadi di Kepulauan Kei adalah milik kita bersama karena ketika berbicara mengenai kerukunan di Kepulauan Kei maka semuanya berawal dari kata “kita punya”, baik itu dalam hal diadakannya kegiatan keagamaan ataupun hajatan keluarga

sampai kepada tingkat persaudaraan dalam masyarakat Kei. Sehingga kita semua mempunyai kewajiban dan tanggungjawab ikut serta dalam menyukseskan hajatan yang ada karena masyarakat Kei saling memiliki sehingga tentunya harus salingtolong-menolong. Sebuah falsafah hidup dapat dikatakan hidup di dalam masyarakat jika tertuang dalam praktik interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam temuan penelitian, penulis menemukan peran Ain Ni Ain dalam kehidupan masyarakat di Kepulauan Kei, yakni: Ain Ni Ain sebagai modal sosial kehidupan masyarakat di Kepulauan Kei.

Masyarakat di Kepulauan Kei terdiri dari berbagai agama, suku, dan ras yang berbeda, hal inilah yang membuat kehidupan masyarakat di Kepulauan Kei bersifat majemuk. Kemajemukannya tu kadangkala di jadikan sebagai masalah pada masyarakat tertentu sehingga dapat menjadi tantangan tersendiri dalam masyarakat. Maka falsafah Ain Ni Ain lahir sebagai alat proyeksi agar dapat menghindari friksi-friksi yang ada. Kesadaran terhadap hal tersebut yang kemudian membuat para otoritas di Kepulauan Kei menjadikan Ain Ni Ain sebagai falsafah yang menyatukan seluruh masyarakat Kei sehingga walaupun berbeda agama, status sosial, dan ideologi politik namun masyarakat Kei tetap dapat dipersatukan dalam falsafah Ain Ni Ain.

Perbedaan tersebut tidak menjadi alasan masyarakat tidak dapat hidup rukun tetapi sebaliknya, masyarakat Kei dapat semakin bersatu dan tetap hidup damai tanpa memandang dan membedakan status sosial apapun. Ain Ni Ain dapat berperan sebagai modal sosial karena Ain Ni Ain merupakan suatu nilai atau norma yang dimiliki bersama dalam kehidupan masyarakat Kei yang berdasarkan pada norma, kepercayaan, dan jaringan sosial. Modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial yang terdiri dari jaringan sosial dan kepercayaan yang tumbuh dalam hubungan-hubungan suatu organisasi atau kelompok yang bekerja sama untuk saling menguntungkan. Selain itu, Ain Ni Ain dapat berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan dalam suatu masyarakat atau sebagai justifikasi norma yang diciptakan oleh masyarakat tersebut. Ain Ni Ain sebagai norma yang berlaku di masyarakat dapat berfungsi dengan baik jika terdapat hal-hal lain yang mendukung proses dan memperkuat Ain Ni Ain agar dapat hidup dengan baik dalam masyarakat. Hal-hal yang mendukung proses tersebut dalam masyarakat Kei dikenal dengan tiga tungku yaitu Agama, Kubni (pemerintah), dan Adat (A.K.A).

Masyarakat Kei merupakan masyarakat yang taat dan loyal dalam beragama dan juga merupakan masyarakat beradat, sehingga agama dan adat dalam kehidupan masyarakat Kei tetap berjalan berdampingan dalam prosesnya masing-masing sehingga tidak terjadi tumpang tindih antara keduanya. Dari ketiga hal pokok diatas dapat berperan dalam

menyelesaikan konflik yang ada di Kei. Seperti konflik antar pemuda yang terjadi di Wearhir, Kecamatan Dullah Selatan, Kelurahan Ketsoblak, Kota Tual pada bulan Juli 2022 lalu. Konflik tersebut diduga berawal dari dua pemuda Un Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang berboncengan dalam keadaan mabuk melintasi Wearhir kemudian melemparkan dua botol bir dan anak panah, pemuda Wearhir yang tidak terima dengan aksi tersebut keluar dari rumah sehingga terjadinya bentrok antar dua kelompok pemuda dengan menggunakan senjata tajam. Penyelesaian konflik tersebut pertama kali diselesaikan dengan cara kekeluargaan yang melibatkan pemangku dari kelompok agama, adat, dan pemerintah dengan mengadakan doa bersama untuk mendamaikan pihak yang terlibat konflik dan melakukan mediasi. Selain itu, pihak kepolisian tetap dilibatkan untuk senantiasa mengawasi lingkungan setempat agar kejadian tersebut tidak terulang lagi.

Ain Ni Ain merupakan falsafah hidup masyarakat Kei yang maknanya berkembang dari filosofis Vuut Ain Mehe Ni Ngivun (kantong telur dari satu ekor ikan yang sama) dan Manut Ain Mehe Ni Tilur (butir-butir telur dari satu ekor induk ayam), jadi artinya ialah bahwasanya semua orang yang ada di Kepulauan Kei adalah bersaudara karena masyarakat Kei beranggapan bahwa mereka semua mempunyai asal-usul yang sama sehingga harus saling menghargai, menjaga, dan menghormati satu sama lain. Filosofis Vuut Ain Mehe Ni Ngivun memiliki makna alasan dari persatuan ialah karena berasal dari asal-usul yang sama yaitu dari satu induk, sedangkan Manut Ain Mehe Ni Tilur bermakna persatuan atau kekerabatan, persatuan itu utuh dan melindungi semua yang ada di dalamnya karena tidak ada satupun bakal telur yang terletak di luar kantong telur jadi kehidupan yang sejati hanya mungkin dalam persatuan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Ain Ni Ain (ikatan pela gandong) yang dijadikan sebagai falsafah hidup masyarakat Kei tidak hanya sekedar sebuah slogan atau falsafah biasa, tetapi lebih dari itu falsafah ini membuktikan bahwa dalam jiwa seorang Kei terdapat rasa saling memiliki karena pada intinya semua orang Kei merupakan satu bersaudara sehingga kapanpun dan di manapun orang Kei berada mereka selalu menganggap dan menekankan bahwa 'kamu adalah saya' dan 'saya adalah kamu'. Inti dari makna yang terkandung dalam falsafah Ain Ni Ain ialah mencerminkan pandangan hidup masyarakat Kei mengenai pentingnya hubungan sesama manusia agar masyarakat dapat hidup bersama dengan damai, juga dapat menjaga hubungan tersebut agar tetap erat dan utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirrachman, A. 2007. Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku & Poso. Jakarta: ICIP Aponno,
- E. H. (2017). Budaya Lokal Maluku “Pela Gandong” Dalam Konteks Perilaku Organisasi. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 3(1).
- Frost, N. (2014). Adat di Maluku: nilai baru atau eksklusivisme lama?. *Antropologi Indonesia*.
- Hehanussa, J. M. (2009). Pela dan gandong: Sebuah model untuk kehidupan bersama dalam konteks pluralisme agama di Maluku. *Gema Teologi*, 33(1).
- Hoedodo, T. S., Surjo, J., & Qodir, Z. (2013). Local political conflict and pela gandong amidst the religious conflicts. *Jurnal Studi Pemerintahan*.
- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK Unesa*, 1, 1-8.
- Riyanto, Armada. 2015. Kearifan Lokal Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan. Yogyakarta: Kanisius Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta